

Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali



Foto koleksi Putu Hartini

¶ Putu Danika Pryatna
¶ Hendra Santosa
¶ Komang Sudirga

TEKNIK PERMAINAN KENDANG TUNGGAL PADA GAMELAN BALI

Penulis : I Putu Danika Pryatna, Hendra Santosa & I Komang Sudirga

Cetakan Pertama, Oktober 2020

No ISBN : 978-623-7943-85-3

Perancang & ilustrasi sampul : Nurul Musyafak

Editor : Hendra Santosa

Layouter : Pria Sahuri

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

(CV. Adanu Abimata)

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219

Telp: 081221151025

Surel : Penerbitadab@gmail.com

<http://www.PenerbitAdab.id>



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengcopy dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

All right reserved

SEKAPUR SIRIH

Buku ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul “Teknik Permainan Kendang Tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, Sebuah Studi Komparatif” pada tahun 2020. Buku ini membahas tentang kendang tunggal secara umum dan difokuskan pada teknik permainan kendang gupekan. Kendang gupekan secara teknik dimainkan tanpa menggunakan panggul. Merupakan sebuah usaha yang sangat keras dalam proses penyusunan buku ini. Peneliti harus bergulat dengan waktu yang ditentukan oleh kampus ISI Denpasar dan masa pandemi COVID-19 agar bisa menyelesaikan tesis sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana setara S2.

Peneliti pada awalnya tidak memiliki koneksi untuk bertemu dengan I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata sebagai seniman yang akan diteliti pola kendang tunggalnya. Keberanian dan tekad yang kuat menjadikan peneliti berhasil menyelesaikan dan mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan buku ini. I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata adalah seniman Bali yang sudah terkenal dan diakui kemampuan teknik bermain kendang tunggalnya. Kedua seniman berasal dari keluarga seniman yang sudah mapan di dalam dunia karawitan Bali. I Wayan Suweca dengan ayahnya I Wayan Konolan dan I Ketut Sukarata dengan ayahnya I Wayan Beratha sudah memiliki gaung yang besar di dalam dunia karawitan Bali.

Buku ini difokuskan pada tiga pembahasan, yang pertama adalah ciri khas dari I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam teknik permainan kendang tunggal Bali. Kedua perbandingan pola dan teknik dibandingkan dalam jenis gending bapang, pangipuk, dan gegaboran. Pembahasan yang ketiga adalah pengaruh dari I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam teknik permainan kendang tunggal Bali. Untuk menemukan ciri khas I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam teknik permainan kendang tunggal Bali peneliti lebih awal membahas apa itu kendang tunggal dan sejak kapan awal kemunculan kendang tunggal tersebut di dalam sebuah ensambel gamelan Bali. Selanjutnya peneliti mencari informasi mengenai tokoh-tokoh pemain kendang tunggal Bali yang sudah terkenal, sehingga peneliti bisa mendudukan posisi I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata sebagai juru kendang Bali yang sudah memiliki pengaruh yang besar. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai teman, keluarga, dan kerabat dari kedua tokoh tentang ciri khas teknik permainan kendang tunggalnya.

Pada pembahasan yang kedua adalah membandingkan pola kendang dari kedua tokoh. Teknik analisis peneliti lakukan dengan cara menuliskan pola kendang tersebut ke dalam bentuk notasi dan peneliti bandingkan baris-perbaris. Setelah membandingkan pola dari kedua tokoh, selanjutnya peneliti membandingkan teknik yang dimiliki dari kedua tokoh dari segi teknik memukul, kualitas pukulan, bayu, akting, dan improvisasi. Pada pembahasan yang ketiga peneliti mengukur sejauh mana pengaruh yang dimiliki oleh kedua tokoh di dalam teknik permainan kendang tunggal Bali. Peneliti mengkategorikan pengaruh tersebut menjadi 5 wilayah yang ada di Bali. Wilayah tersebut ialah wilayah Bali Selatan, Tengah, Timur, Utara, dan Bali Barat.

Kami berharap buku ini memberikan sumbangan keilmuan untuk bidang karawitan Bali, khususnya kendang tunggal Bali, dan pada umumnya untuk musik tradisional yang ada di Indonesia. Sehingga buku ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi dalam rangka memahami seni karawitan Bali pada khususnya dan seni musik tradisional nusantara pada umumnya.

Akhirnya izinkanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebarnya kepada kemenristekbrin yang telah memberikan bantuan dana melalui surat keputusan nomor 8/E1/KPT/2020 dan perjanjian kontrak Nomor 005/SP2H/LT/DRPM/2020. Selanjutnya juga kepada Prof. Dr. I Gde Arya selaku Rektor ISI Denpasar, Dr. I Ketut Sariada, SST., M.Si, dan semua pihak yang telah membantu di dalam proses penyusunan buku ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat asung kerta waranugraha-Nya, Buku Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali sudah dapat diterbitkan. Hal ini kami anggap sangat penting yang akan membantu bagi peneliti lain untuk memahami lebih dalam lagi mengenai pertama, bagaimana ciri khas teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam Gong Kebyar Bali; kedua, bagaimana hasil perbandingan pola dan teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam Gong Kebyar Bali; ketiga, bagaimana pengaruh yang dimiliki I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam permainan kendang tunggal Bali.

Buku ini hasil dari penelitian yang dilakukan dalam menempuh program magister di Program Studi Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar Tahun 2020.

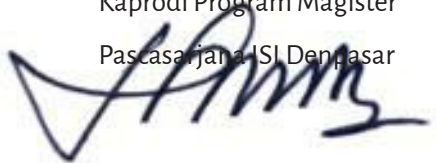
Harapan kami buku ini sebagai salah satu sumber acuan untuk memberikan dukungan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Semoga dengan adanya buku ini dapat memotivasi bagi peneliti-peneliti lain untuk menghasilkan penelitian yang bertaraf magister.

Akhirnya izinkanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu penyusunan buku ini.

Denpasar , 8 Oktober 2020

Kaprodi Program Magister

Pascasarjana ISI Denpasar

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I Ketut Sariada', written over a faint, light-colored watermark of a traditional Balinese instrument, possibly a kendang.

Dr. I Ketut Sariada, SST.,M.Si

NIP 196106091986031001

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
C. Landasan Teori	10
BAB II	14
KAJIAN SUMBER, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Sumber	14
B. Konsep.....	18
C. Model Penelitian	21
BAB III	24
METODE PENELITIAN	24
A. Rancangan dan Lokasi Penelitian.....	24
B. Jenis dan Sumber Data	25
C. Instrumen Penelitian.....	26
D. Penentuan Informan Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	30
G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	31

BAB IV	33
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
A. Gambaran Desa Kesiman Petilan	33
B. Gambaran Desa Dangin Puri Kauh.....	43
BAB V	64
TEKNIK PERMAINAN KENDANG TUNGGAL	64
A. Permainan Kendang Tunggal dalam Gamelan Bali	65
B. Teknik Kendang Tunggal Pada Gamelan Gong Kebyar	68
C. Tokoh Pemain Kendang Tunggal Gong Kebyar Bali	70
D. Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata	70
E. Ciri Khas Teknik I Wayan Suweca	73
F. Ciri Khas Teknik I Ketut Sukarata	75
BAB VI	78
POLA DAN TEKNIK PERMAINAN	78
A. Pola Permainan Kendang dalam Gending <i>Bapang</i>	79
B. Pola Permainan Kendang dalam Pangipuk Trunajaya	99
C. Pola Permainan dalam Gending Gegaboran	109
D. Perbandingan Teknik Kendang	129
E. Simpulan Perbandingan Teknik dan Pola Permainan	138
BAB VII	142
PENGARUH TEKNIK PERMAINAN PADA PENGENDANG LAIN	142
A. Murid-murid yang Berguru kepada I Wayan Suweca	143
B. Murid-Murid yang Berguru kepada I Ketut Sukarata	149
C. Prestasi Murid I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata.....	153
BAB VIII	172
KESIMPULAN	172
DAFTAR SUMBER.....	174
GLOSARIUM.....	176
DAFTAR INFORMAN	181
PROFIL PENULIS.....	189

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Seniman-seniman Kecamatan Denpasar Timur	57
Tabel 4.2 Seniman-seniman Kecamatan Denpasar Utara	57
Tabel 6.1 Penjelasan Arti Simbol Notasi Kendang Tunggal.....	81
Tabel 6.2 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Kendang	83
Tabel 6.3 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Kawitan Pangipuk Kebyar Duduk.....	89
Tabel 6.4 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola 1 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Kebyar Duduk.....	90
Tabel 6.5 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola 2 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Kebyar Duduk.....	92
Tabel 6.6 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola 3 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Kebyar Duduk.....	94
Tabel 6.7 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola 4 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Kebyar Duduk.....	96
Tabel 6.8 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Akhir Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Kebyar Duduk.....	97
Tabel 6.9 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola 1 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Trunajaya.....	102

<i>Tabel 6.10 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola 2 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Trunajaya</i>	104
<i>Tabel 6.11 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola 3 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Trunajaya</i>	106
<i>Tabel 6.12 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Akhir Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Trunajaya.....</i>	108
<i>Tabel 6.13 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Kawitan Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Gabor</i>	111
<i>Tabel 6.14 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Pangecet 1 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Gabor</i>	112
<i>Tabel 6.15 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Pangecet 2 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Gabor</i>	114

Daftar Gambar

<i>Gambar 4.1</i>	<i>Desa Kesiman Petilan.....</i>	<i>37</i>
<i>Gambar 4.2</i>	<i>Desa Dangin Puri Kauh.....</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 4.3</i>	<i>Gamelan Gong Kebyar Sekeha Gong Belaluan Sadmerta..</i>	<i>49</i>
<i>Gambar 5.1</i>	<i>Sebelah Kiri Peneliti dan Sebelah Kanan I Ketut Suandita I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Jauk Keras..</i>	<i>83</i>
<i>Gambar 6.3</i>	<i>Pola Kendang Tunggal I Wayan Suweca dalam Gending Pengipuk Kebyar Duduk (Dok. Danika, 2020)</i>	<i>86</i>
<i>Gambar 6.11</i>	<i>Pola 4 dan Pola Akhir I Wayan Suweca.....</i>	<i>95</i>
<i>Gambar 6.12</i>	<i>Pola 4 dan Pola Akhir I Ketut Sukarata.....</i>	<i>95</i>
<i>Gambar 6.3.1</i>	<i>Pola Satu I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Pangipuk Trunajaya.....</i>	<i>101</i>
<i>Gambar 6.21</i>	<i>Pola 3 I Wayan Suweca</i>	<i>105</i>
<i>Gambar 6.22</i>	<i>Pola 3 I Ketut Sukarata</i>	<i>105</i>
<i>Gambar 6.23</i>	<i>Pola Akhir I Wayan Suweca.....</i>	<i>107</i>
<i>Gambar 6.24</i>	<i>Pola Akhir I Ketut Sukarata.....</i>	<i>107</i>
<i>Gambar 6.25</i>	<i>Pola Kawitan Gending Gabor I Wayan Suweca</i>	<i>110</i>
<i>Gambar 6.26</i>	<i>Pola Kawitan Gending Gabor I Ketut Sukarata</i>	<i>110</i>
<i>Gambar 6.27</i>	<i>Pola Pangecet 1 Gending Gabor I Wayan Suweca</i>	<i>111</i>
<i>Gambar 6.28</i>	<i>Pola Pangecet 1 Gending Gabor I Ketut Sukarata</i>	<i>112</i>
<i>Gambar 6.29</i>	<i>Pola Pangecet 2 Gending Gabor I Wayan Suweca</i>	<i>113</i>
<i>Gambar 6.30</i>	<i>Pola Pangecet 2 Gending Gabor I Ketut Sukarata.....</i>	<i>113</i>
<i>Gambar 6.31</i>	<i>Pola Angsel Gending Gabor Bagian Kawitan I Wayan Suweca.....</i>	<i>115</i>

<i>Gambar 6.32 Pola Angsel Gending Gabor Bagian Kawitan I Ketut Sukarata</i>	115
<i>Gambar 6.33 Pola Kawitan Gending Puspanjali I Wayan Suweca</i>	116
<i>Gambar 6.34 Pola Kawitan Gending Puspanjali I Ketut Sukarata</i>	116
<i>Tabel 6.16 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Kawitan Melodi 1 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Puspanjali</i>	117
<i>Tabel 6.17 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Kawitan Melodi 2 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Puspanjali</i>	118
<i>Gambar 6.35 Pola Panyalit Gending Puspanjali I Wayan Suweca</i>	119
<i>Gambar 6.36 Pola Panyalit Gending Puspanjali I Ketut Sukarata</i>	119
<i>Tabel 6.18 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Panyalit Melodi 1 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Puspanjali</i>	120
<i>Tabel 6.19 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Panyalit Melodi 2 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Puspanjali</i>	121
<i>Gambar 6.37 Pola Pangecet Gending Puspanjali I Wayan Suweca</i>	122
<i>Gambar 6.38 Pola Pangecet Gending Puspanjali I Ketut Sukarata</i>	122
<i>Tabel 6.20 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Pangecet Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Puspanjali</i>	123
<i>Gambar 6.39 Pola Kendang Rejang Dewa I Wayan Suweca Melodi 1.</i>	124
<i>Gambar 6.40 Pola Kendang Rejang Dewa I Ketut Sukarata Melodi 1</i> .	124
<i>Tabel 6.21 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Pangecet Melodi 1 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Rejang Dewa</i>	125

<i>Gambar 6.41 Pola Kendang Rejang Dewa I Wayan Suweca Melodi 2..</i>	125
<i>Gambar 6.42 Pola Kendang Rejang Dewa I Ketut Sukarata Melodi 2 .</i>	126
<i>Tabel 6.22 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Pangepcet Melodi 2 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Rejang Dewa</i>	126
<i>Tabel 6.24 Perbandingan Pola dan Teknik Permainan Kendang Tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata.....</i>	138
<i>Tabel 6.25 Estetika Pola dan Teknik Permainan Kendang Tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata</i>	140
<i>Gambar 6.43 Pola Kendang Rejang Dewa I Wayan Suweca Melodi 3..</i>	127
<i>Gambar 6.44 Pola Kendang Rejang Dewa I Ketut Sukarata Melodi 3 .</i>	127
<i>Tabel 6.23 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pola Pangepcet Melodi 3 Kendang I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam Gending Rejang Dewa</i>	128
<i>Gambar 6. 45 Akting I Wayan Suweca pada Saat Bermain Kendang Tunggal. Sumber: Repro dari rumah I Wayan Suweca (2020).....</i>	134
<i>Gambar 6.46 Akting I Ketut Sukarata pada Saat Bermain Kendang Tunggal. Sumber: Repro dari rumah I Ketut Widianta (2020).....</i>	136
<i>Gambar 7.1 I Made Widana di Sebelah Kiri dan Peneliti di Sebelah Kanan (Dok. Danika, 2020).....</i>	147
<i>Gambar 7.2 I Ketut Widianta di Sebelah Kiri dan Peneliti di Sebelah Kanan (Dok. Danika, 2020).....</i>	151
<i>Gambar 7.3 Peneliti di Sebelah Kiri dan I Wayan Gede Arsana di Sebelah Kanan (Dok. Danika, 2020).....</i>	153
<i>Gambar 7.4 I Ketut Garwa.....</i>	157
<i>Gambar 7.5 I Kadek Suryantara Asmara Putra di Sebelah Kiri dan Peneliti di Sebelah Kanan</i>	160

<i>Gambar 7.6 I Made Trip di Sebelah Kiri dan Peneliti di Sebelah</i>	
<i>kanan</i>	164
<i>Gambar 7.7 I Wayan Gama Astawa Kiri dan Peneliti di Sebelah</i>	
<i>Kanan.....</i>	168
<i>Tabel 7.1 Murid I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata yang</i>	
<i>Mempresentasikan Bali dalam Setiap Daerahnya</i>	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kendang adalah salah satu alat musik tradisional yang ada di Pulau Bali. Pada umumnya kendang dibuat dari bahan kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan dilapisi selaput (kulit sapi) di setiap sisinya. Instrumen kendang biasanya dibuat dari kayu nangka, jati, atau kayu dari batang kelapa. Setelah kayu tersebut dibentuk silinder atau seperti tabung, barulah instrumen kendang ini dilapisi dengan kulit sapi dan dicancangkan pada setiap sisinya (Bandem, 2013:129). Instrumen kendang yang tergabung ke dalam golongan *membranofone* ini, hampir ada di seluruh belahan dunia, tetapi memiliki bentuk dan fungsinya yang berbeda-beda. Alat musik tersebut dimainkan dengan cara dipukul sehingga sering disebut dengan instrumen perkusi. Sadguna (2010:1) mengatakan bahwa instrumen kendang jika diartikan ke dalam bahasa Inggris menjadi *drum*. Oleh karena itu, kendang merupakan salah satu instrumen musik yang bersifat universal sehingga hampir di seluruh belahan dunia dipastikan memiliki alat musik yang tergabung dalam golongan instrumen perkusi tersebut.

Tulisan literatur kuno menyebutkan bahwa instrumen kendang yang berada di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis. Kendang banyak dijadikan bahan kajian dan penelitian oleh para

etnomusikolog. Dalam kaitan ini, Jaap Kunst (1969:34) dalam bukunya yang berjudul *Hindhu-Javanese Musical Instruments*, menyebutkan seperti di bawah ini.

The oldest literary references to drums know to me (papadahi and muraba) are found in two Old Javanese charters of A.D 821 and 850 respectively. Even without these there should be no doubt as to the existence of drums in that period. For drums in any form are a very ancient cultural feature (menurut literatur kuno tersebut kendang disebut dengan istilah papadahi dan muraba, dicatat dalam dua piagam Jawa Kuno yang berangka tahun 821 dan 850 Masehi secara berturut-turut).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa instrumen kendang sudah ada sejak zaman dahulu. Selain itu, catatan ini juga menunjukkan bahwa eksistensi instrumen kendang tersebut sudah mulai muncul sejak abad ke-12 yang lalu. Menariknya juga dalam catatan tersebut juga disebutkan bahwa ada dua pulau di Indonesia yang memiliki keterikatan atau keterkaitan dengan instrumen kendang. Dua wilayah tersebut adalah Pulau Jawa dan Pulau Bali (Sadguna, 2010:2). Interpretasi peneliti terhadap pendapat Kunt adalah bahwa kendang tidak hanya ada pada dua pulau tersebut, tetapi dewasa ini instrumen kendang sudah terdapat pada banyak pulau di Indonesia. Dalam hal ini diungkapkan oleh Sadguna (2010:1) yakni Pulau Papua dengan instrumen kendang tifa, Lombok dengan instrumen kendang *beliq*, Sumatra dengan instrumen kendang *gordang*, Makasar dengan instrumen kendang *gandrang*, Maluku dengan instrumen kendang *kokobuang*, Palu dengan instrumen kendang *gimba*, atau kendang Sunda, kendang Jawa ataupun kendang dari Bali, yakni merupakan contoh kendang “khas” Indonesia yang keberadaannya hingga kini telah menjadi warisan bangsa yang tidak

ternilai harganya. Selain itu, instrumen kendang yang pada masing-masing pulau ini memiliki perbedaan dari segi bentuk, fungsi, dan teknik permainannya sehingga menambah kekayaan instrumen kendang itu sendiri.

Beberapa tahun belakangan ini, instrumen kendang menjadi semakin eksis di kalangan seniman karawitan Bali. Kendang Bali difungsikan sebagai *pemurba* irama atau pemimpin di dalam jenis gamelan golongan madya dan gamelan golongan baru. Fungsi instrumen kendang dalam jenis gamelan golongan baru, contohnya Gamelan Gong Kebyar adalah sebagai *pemurba* irama. Selain itu, dalam beberapa tahun belakangan ini kendang sudah sering dilombakan pada *event-event* tertentu. Fenomena ini sekaligus memunculkan persaingan antara pemain kendang itu sendiri dan guru yang mengajarkan teknik bermain kendang Bali. Seorang juru kendang biasanya menjadi musisi yang paling menguasai gending atau sering disebut guru oleh musisi-musisi lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Tenzer (1998:48) "*Drummers are skilled musicians and usually teacher, who know all of the parts that are played by other instrumens in the ensemble*" (Juru kendang adalah musisi yang terampil dan biasanya menjadi guru, yang mengetahui semua bagian yang dimainkan oleh instrumen lain dalam sebuah ansambel).

Pada umumnya instrumen kendang Bali memiliki dua teknik untuk memainkannya yaitu teknik tunggal dan teknik berpasangan, baik yang menggunakan panggul maupun tanpa menggunakan panggul. Teknik tunggal adalah teknik memainkan kendang seorang diri, sedangkan teknik berpasangan adalah teknik memainkan kendang dengan dua orang yang memainkan kendang *lanang* dan kendang *wadon*. Suweca (2005:9) pada artikelnya yang dimuat di

dalam jurnal *Bheri*, menyatakan bahwa kendang yang dimainkan secara berpasangan, dimainkan oleh dua orang yang memainkan kendang *lanang* dan kendang *wadon*. Selanjutnya jika instrumen kendang dimainkan oleh satu orang saja, disebut dengan kendang *nunggal*. Selain itu, dalam memainkan kendang tunggal Bali, juga dikenal adanya teknik improvisasi. Ada beberapa jenis kendang Bali yang menggunakan teknik ini. Dalam hal ini Bali memiliki tiga jenis kendang yang menggunakan teknik improvisasi. Instrumen tersebut dikenal dengan istilah kendang *krumpungan* atau *krempengan*, kendang *cedugan* atau *pepanggulan*, dan kendang *gupekan* (Sukerta, 1998:86).

Agar bisa menjadi seorang juru kendang, dibutuhkan kecakapan teknik, otak, dan fisik. Selain itu, dibutuhkan juga tekad dan ketekunan dalam melatih diri. Seseorang yang cakap dalam bermain kendang tunggal akan bisa membuat pola *kekendangan* sendiri, yakni sekaligus memberikan ciri khas pada dirinya. Ciri khas tersebut mampu membuatnya menjadi terkenal dan dikagumi oleh seniman-seniman lainnya. Menjadi seorang juru kendang Bali sama halnya dengan menjadi seorang pemimpin. Sebagai pemimpin dalam konteks musikalitas, juru kendang memiliki kewajiban dan fungsi di dalam mengatur jalannya sebuah alur gending. Seperti yang dikatakan oleh I Wayan Suweca (2005:12), seorang juru kendang berfungsi mengatur dan menentukan jalannya sebuah lagu atau gending. Seorang juru kendang berfungsi sebagai pemimpin atau *pemurba* irama dalam hal memberikan aba-aba akan mulai dan berakhirnya sebuah lagu atau gending, di samping seorang juru kendang berfungsi menentukan irama suatu gending agar kedengaran baik dan indah. Berbicara mengenai instrumen kendang Bali, tidak akan bisa lepas dari seniman yang memainkannya. Bali memiliki banyak sekali juru kendang yang

ahli dan terkenal, seperti I Wayan Beratha, I Gede Manik, I Wayan Pogog, Gusti Putu Sedahan, I Wayan Tembres, I Wayan Sinti, I Wayan Konolan, I Komang Astita, I Wayan Djebeg, dan masih banyak lagi yang lainnya. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti memfokuskan objek penelitian hanya pada dua juru kendang yang memiliki pengaruh dan sudah dianggap senior oleh rekan dan seniman lainnya di Bali. Kedua juru kendang ini adalah I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata.

I Wayan Suweca lahir di Desa Dangin Puri, Banjar Kayumas, Denpasar Timur, pada 31 Desember 1948. I Wayan Suweca lahir dari pasangan suami istri I Wayan Konolan dan I Ketut Ririt. I Wayan Suweca memiliki enam saudara, yaitu Ni Made Sudarmi, I Nyoman Sudarna, Ni Ketut Suryatini, I Wayan Sujana, dan Ni Made Budiarti. I Wayan Suweca sudah aktif mengajar dan tampil di sejumlah tempat di bagian negara Amerika. Pada awal tahun 1980-an bersama dengan muridnya Michael Tenzer dan Rachel Ann Cooper, I Wayan Suweca mendirikan dan sekaligus memimpin sebuah grup gamelan yang bernama Sekar Jaya. Berkat kreativitas dan keaktifannya dibidang seni, khususnya seni karawitan Bali, I Wayan Suweca menerima banyak penghargaan dari berbagai yayasan, galeri, dan organisasi seni (wawancara dengan I Wayan Suweca pada hari Sabtu, 25 April 2020). Ketokohan seorang Suweca dalam bermain kendang juga diakui oleh I Made Bandem. Ia menyatakan bahwa I Wayan Suweca selain sebagai dosen di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) (pen. kini sudah purna bakti), I Wayan Suweca juga adalah seorang juru kendang tunggal gamelan Gong Kebyar yang hebat. I Wayan Suweca mendapatkan ilmu seni karawitan, yakni belajar dari banyak guru. Guru-guru yang mengajarnya adalah I Wayan Beratha, I Gede Manik, I Wayan Sinti, dan ayahnya sendiri yang bernama I Wayan Konolan dari Banjar Kayumas Denpasar (Bandem, 2013:190). Selain I

Wayan Suweca, seniman karawitan Bali yang dihormati sebagai juru kendang adalah I Ketut Sukarata atau yang akrab dipanggil Paktut Nang oleh rekan dan murid-muridnya.

I Ketut Sukarata lahir di Desa Dangin Puri Kauh, Banjar Belaluan Sadmerta, Denpasar Utara, pada 12 April 1954. I Ketut Sukarata lahir dari pasangan suami istri I Wayan Beratha dan I Nyoman Sukri. I Ketut Sukarata memiliki lima saudara, yaitu I Wayan Sudama, I Made Jiwa, Ni Nyoman Nadhi, dan Ni Wayan Sika. Ayah I Ketut Sukarata yang bernama I Wayan Beratha telah dianugerahkan sebagai empu seni karawitan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar pada tahun 2013, yakni pada saat itu ISI Denpasar dipimpin oleh I Wayan Rai selaku rektor. Kehebatan I Ketut Sukarata bermain kendang Bali tidak terlepas dari ilmu yang diberikan oleh guru-gurunya, yaitu I Made Regog yang tidak lain adalah kakeknya, dan I Wayan Beratha, yakni ayahnya. Dari tahun 1976-an I Ketut Sukarata sudah aktif di dalam kegiatan berkesenian, khususnya bermain kendang Bali (wawancara dengan I Ketut Sukarata pada Jumat, 24 April 2020). I Ketut Sukarata bisa memainkan semua instrumen gamelan di dalam sebuah ensambel Gamelan Gong Kebyar, tetapi I Ketut Sukarata piawai di dalam memainkan instrumen kendang. Putra (2014:121) mengatakan bahwa Sukarata bisa dan handal di dalam menabuh semua bagian instrumen gamelan ensambel Gamelan Gong Kebyar. Akan tetapi, seperti kakek dan ayahnya, I Ketut Sukarata piawai di dalam memainkan instrument kendang. Pola kendang ini sekaligus memberikan ciri khas kepada dirinya sehingga membuat I Ketut Sukarata dikagumi dan dihormati oleh seniman Bali yang lainnya. Sebagai tukang kendang yang hebat, I Ketut Sukarata sudah mulai terkenal dan diakui kemahirannya sejak tahun 70-an terutama oleh kalangan seniman karawitan Bali. I Ketut Widianta (wawancara

lewat media sosial *Whatsapp* pada Rabu, 15 April 2020) mengatakan bahwa sudah jelas dan pasti Pak Nang hebat dalam main kendang apa pun, di samping memang sudah dari tahun 70-an Paktut Nang terkenal dan diakui sebagai seniman. Mencermati dan menelaah fenomena ini, peneliti membandingkan teknik permainan kendang tunggal dari kedua juru kendang senior tersebut, karena telah berhasil “menelorkan” banyak murid dan mengembangkan teknik dan gayanya masing-masing. Implementasi dalam studi ini, peneliti menggunakan sudut pandang atau studi komparatif.

Studi komparatif adalah sebuah sudut pandang yang mengungkapkan tentang perbandingan sebuah objek yang memiliki kesamaan latar belakang. Kesamaan tersebut dianalisis lebih dalam dengan menggunakan teori komparatif. Surakhmad (1986) menyatakan bahwa komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yaitu memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Penelitian komparatif tentang kendang Bali juga pernah dilakukan oleh I Wayan Rai S, dengan judul *The Mridangam of Southern India and The Kendang Gupekan of Bali: A Comparative Study*. Penelitian I Wayan Rai S ini menunjukkan adanya kinerja yang sejalan antara Kendang Bali dan Kendang *Mridangam* dari India. Seperti yang dikatakan dalam penelitiannya, “*This comparative study shows the similarities and differences in the way that Balinese kendang players and the Mridangam players improvise in the course of performance*” (Studi banding ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam cara bahwa juru kendang Bali dan pemain instrumen *mridangam* berimprovisasi dalam perjalanan kinerja) (Rai S., 1994).

Alasan pertama peneliti mengangkat objek formal tentang kendang disebabkan instrumen kendang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi di dalam proses pembelajarannya. Agar bisa memainkan instrumen kendang dengan baik, dibutuhkan bakat serta tekad yang kuat. Hal itu disebabkan instrumen kendang memiliki permainan yang rumit dan memerlukan tangan yang lentur dan kuat. Seperti diungkapkan Bandem (2013:190) bahwa belajar kendang Bali, bermain kendang *gupekan* tunggal merupakan hal yang paling sulit untuk dipelajari. Oleh karena untuk bisa memainkan teknik bermain kendang tunggal dengan baik, diperlukan bakat, tenaga, serta keterampilan “keperigelan” tangan yang baik.

Alasan kedua peneliti mengangkat penelitian tentang “Studi Komparatif Teknik Permainan Kendang Tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata” karena, sebagaimana telah dipaparkan di atas, kedua tokoh seniman ini sudah dianggap senior, di samping diakui kemampuan dan kehebatannya dalam hal bermain kendang tunggal, baik oleh rekan sejawat maupun seniman Bali yang lainnya. Alasan ketiga peneliti adalah bahwa kedua tokoh seniman ini belum pernah ada yang meneliti secara khusus, terutama dalam melakukan studi komparasi teknik dan gaya permainannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan tiga masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah ciri khas teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam gamelan Gong Kebyar Bali ?
- 2) Bagaimanakah hasil perbandingan pola dan teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata?
- 3) Bagaimanakah pengaruh yang dimiliki oleh I Wayan Suweca dan

I Ketut Sukarata terhadap teknik permainan kendang tunggal Bali?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus kajian penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Secara umum penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis secara mendalam teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan dan mampu mengungkap hal-hal yang menjadi keunikan teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Mengetahui ciri khas teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. Mengetahui persamaan dan perbedaan dari perbandingan pola dan teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Mengetahui pengaruh yang dimiliki oleh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata terhadap teknik permainan kendang tunggal Bali.

Manfaat penelitian ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretis penelitian ini seperti di bawah ini.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut. Hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi baik terhadap dunia keilmuan maupun seniman pecinta kendang Bali. Hasil penelitian ini dapat mengenalkan tentang teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata kepada masyarakat luas.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perbedaan karakteristik dan keunggulan dari masing-masing seniman ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh yang dimiliki dari kedua tokoh seniman ini terhadap teknik permainan kendang tunggal Bali. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai ciri khas teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam Gamelan Gong Kebyar Bali.

C. Landasan Teori

Penelitian “Studi Komparatif Teknik Permainan Kendang Tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata” menggunakan beberapa teori sebagai landasan yang berfungsi untuk membedah sebuah fenomena di dalamnya. Landasan teori adalah sebuah acuan dasar yang bersumber dari suatu teori yang memiliki fungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan sebuah fenomena yang sedang diamati oleh peneliti (Moleong, 2012:57). Berdasarkan pernyataan Moleong tersebut dapat diartikan bahwa teori memiliki fungsi sebagai acuan dasar yang bertujuan mengarahkan suatu penelitian agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan. Dalam hal menganalisis teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata peneliti menggunakan empat teori yang relevan agar permasalahan dapat dijawab sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

Ciri khas seseorang dapat dimunculkan melalui ketekunannya dalam mencari jati diri. Ketekunan seorang seniman di dalam berkarya mampu memunculkan sebuah ciri khas yang sekaligus memunculkan sebuah identitas yang menandakan keberadaanya. Banyak proses yang dilewati agar mampu menemukan identitas diri. Seperti yang diungkapkan Jenkins (2008:200) proses terjadi identitas dihasilkan baik dalam wacana, narasi, retorika, representasi dalam materi, seringkali bersifat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Jenkins, peneliti menjelaskan tentang ciri khas I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dalam teknik permainan kendang tunggalnya, sehingga masyarakat umum mengetahui bahwa I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata memiliki identitas sebagai seorang juru kendang Bali.

Penelitian ini menggunakan teori komparatif (menjadi acuan peneliti) untuk membandingkan teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Surakhmad (1986) menyatakan bahwa komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yaitu memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki, di samping membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Perbandingan teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata diungkapkan dalam jenis gending *bapang*, *pangipuk*, dan *gegaboran*. Ketiga jenis gending fokus pembahasannya dalam Bab VI.

Buku berjudul *Filsafat Keindahan* yang ditulis oleh The Liang Gie, Monroe Beardsley menyatakan bahwa, keindahan meliputi tiga persyaratan yaitu, kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan

kesungguhan (*intensity*) (Gie, 2004:43). Sebagai sebuah bentuk teknik seni, tentu pola dan teknik permainan kendang tunggal mengandung unsur keindahan sebagaimana yang disyaratkan oleh Monroe Beardsley. Kesatuan dimaksudkan bahwa karya seni tersebut tersusun secara dan memiliki bentuk yang sempurna. Kerumitan dimaksudkan sebuah karya seni yang tidak sederhana sekali, melainkan memiliki banyak unsur yang saling berlawanan serta mengandung perbedaan yang halus. Kesungguhan dimaksudkan sebuah karya seni yang memiliki sebuah kualitas tertentu yang memiliki penonjolan yang bermakna.

Kesatuan peneliti gunakan untuk melihat bentuk dan pola permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Kerumitan peneliti gunakan untuk melihat kompleksitas teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, dan yang terakhir kesungguhan peneliti gunakan untuk melihat penonjolan teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata juga didukung oleh unsur-unsur pendukung dalam sebuah gending seperti, melodi, ritme, dinamika, dan tempo. Unsur-unsur tersebut sekaligus menciptakan sebuah estetika di dalamnya, sehingga memiliki kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pancaindra manusia.

Seorang tokoh memiliki peranan yang vital di dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat. Pengaruh memunculkan sebuah efek dan bujukan kepada orang yang berada dalam lingkungannya. Hugiono dan Poerwantana (2000:47) menyatakan pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek. Pengaruh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata

memberikan efek yang dapat membentuk karakter muridnya. Selain itu, Wiryanto (2004:49) menyatakan pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi. Ketokohan I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dibentuk berdasarkan kriteria dari teori Wiryanto. Kedua tokoh ini sudah diakui memiliki cosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksebel yang melebihi juru kendang lainnya. Berdasarkan teori ini, peneliti mencari sampel murid yang terkena pengaruh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dari segi teknik permainan kendang tunggalnya.

BAB VIII

KESIMPULAN

Penelitian “Studi Komparatif Teknik Permainan Kendang Tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata” telah dijabarkan sesuai dengan kajian seni yang berlaku di Institut Seni Indonesia Denpasar. Dalam hal ini dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut. Ciri khas teknik permainan kendang tunggal I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dapat dilihat pada jenis gending *bapang*, *pangipuk*, dan *gegaboran*.

Persamaan dan perbedaan pola dan teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dapat dibandingkan dari tiga jenis gending, yaitu gending *bapang*, *pangipuk*, dan *gegaboran*. Jenis gending *gegaboran* diwakili gending Jauk Keras, jenis gending *pangipuk* diwakili *pangipuk* Kebyar Duduk dan *pangipuk* Trunajaya, serta yang terakhir jenis gending *gegaboran* diwakili gending Gabor, Puspanjali, dan gending Rejang Dewa. Setiap jenis gending ini mempunyai perbedaan yang mencolok, yakni I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dapat dilihat kesederhanaan pola dan kerumitan pola. I Wayan Suweca lebih cenderung memunculkan pola kendang tunggal yang sederhana, sedangkan I Ketut Sukarata cenderung memunculkan pola kendang tunggal yang rumit. I Wayan Suweca memiliki ciri khas pola kendang tunggal *gemandangan* yang selalu dimunculkannya pada setiap gending, sedangkan I

Ketut Sukarata memiliki ciri khas pola kendang tunggal semu yang memunculkan suara *cung* dan *det* dalam setiap tekanannya.

Pengaruh yang dimiliki oleh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata terhadap teknik permainan kendang tunggal Bali diwariskan kepada murid-muridnya. Kedua juru kendang ini memiliki banyak murid. Akan tetapi, murid yang dipilih sebagai penerus yang akan melanjutkan teknik permainannya hanya satu dari masing-masing juru kendang ini. I Wayan Suweca memilih I Made Widana sebagai penerusnya, sedangkan I Ketut Sukarata memilih I Ketut Widianta sebagai penerusnya. Selain itu, kedua juru kendang ini memiliki murid-murid yang mewakili setiap daerah yang ada di Bali. Murid yang mewakili daerah Bali Utara adalah I Made Trip, Bali Selatan I Gede Arsana, Bali Timur Kadek Suryantara Asmara Putra (Dek Shaolin), Bali Barat I Wayan Gama Astawa, dan Bali Tengah I Ketut Garwa.

DAFTAR SUMBER

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Rineka Cipta, 2010.
- Asnawa, I. Ketut Gede. *The Kendang Gambuh in Balinese Music*. University Of Maryland Baltimore Country, 1991.
- B.Bakan, Michael. *Musik of Death And New Creation*. The University Of Chicago, 1999.
- Bandem, I. Made. *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. BP. STIKOM BALI, 2013.
- Bungin, Burham. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya-Edisi Kedua*. Prenada Media Group, 2015.
- Gie, The Liang. *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004.
- Haryana, I. Nyoman Gede. *I Wayan Konolan Tokoh Gender Wayang Kayu Mas*. ISI Denpasar, 2017.
- Hugiono, Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT. Binda Aksara, 2000.
- Jenkins, Richard. *Sosial Identity*. Routledge, 2008.
- King, Adam. *Kendang Tunggal Rhythmic Materials in Balinese Solo Drumming That Inform Drumset Improvisation*. University Of Melbourne, 2016.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan, 1995.
- Kunst, Jaap. *Hindu-Javanese Musical Instruments*. Martinus Nijhoff, 1968.
- McPhee, Colin. *Tabuh-Tabuhan: Toccata for Orchestra and 2 Pianos*. Associated Music, 1960.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Putra, I. Nyoman Darma. *I Wayan Beratha Seniman Bali Kelas Dunia*. Pustaka Larasan, 2014.
- Rai S, I. Wayan. *The Mrdangan of Southern India and The Kendang Gupekan of Bali: A Comparative Study*. 1994.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Belajar, 2010.
- Sadguna, I. Gede Made Indra. *Kendang Bebarongan dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. Kanisius (Anggota IKAPI), 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2014.
- Suhardana, K. ... *Hindu Jilid III M-S*. Paramita, 2013.
- Sukerta, Pande Made. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Sastrataya MSPI, 1998.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Tarsito, 1986.
- Suweca, I. Wayan. "Dasar Kekendangan Gupekan Nunggal Dalam Gamelan Bali." *Bheri*, vol. 4, no. 1, 2005, pp. 1–19.
- Tenzer, Michael. *Balinese Music*. Periplus Edition, (HK) Ltd., 1998.
- Tenzer, Michael. *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. University Of Chicago Press, 2000.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo, 2004.
- Yasa, I. Wayan Suka. "Estetika Hindu: Rasa Sebagai Taksu Seni Sastra." *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 25, no. 2, 2010, pp. 159–71.
- Yudha, I. Nyoman. *Sekaa Gong Sadmerta Sebagai Duta Budaya Indonesia pada New York Word Fair Tahun 1964*. Paramita, 2012.

GLOSARIUM

- angklung* : salah satu barungan gamelan Bali yang termasuk ke dalam jenis gamelan golongan tua, dan berlaraskan *selendro* empat nada.
- kekentangan*
- bapang* : sebuah istilah untuk menyebutkan jenis gending dalam karawitan Bali yang contohnya seperti tari gending *Bapang* Jauk, dan *Bapang* Barong.
- bhuta yadnya* : *yadnya* yang dipersembahkan kepada para *Bhuta Kala* yang bertujuan untuk menetralsir kekuatan alam sehingga menjadi harmonis.
- cung* : warna suara kendang *gupekan* Bali yang dimunculkan dengan tangan kanan tanpa menggunakan panggul.
- de* : warna suara halus kendang *gupekan* Bali yang dimunculkan dengan tangan kanan tanpa menggunakan panggul.
- det* : warna suara keras kendang *gupekan* Bali yang dimunculkan dengan tangan kanan. Pada saat memukul posisi tangan tetap menempel pada muka kanan kendang, dan tanpa menggunakan panggul.
- somia* : salah satau istilah kata dalam bahasa Bali yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menetralsir.

- gabor* : salah satu tari tradisional yang berasal dari Pulau Dewata Bali yang sering digunakan sebagai tari penyambutan.
- gegaboran* : salah satu istilah untuk menyebutkan jenis gending dalam karawitan Bali.
- gamelan* : istilah untuk menyebutkan alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia.
- gamelan bebarongan* : salah satu barungan gamelan Bali yang termasuk ke dalam jenis gamelan golongan madya, dan berlaraskan *pelog* lima nada. Gamelan ini biasanya digunakan untuk mengiringi Tari Barong.
- institurec* : sebuah *chanel youtube* yang merekam banyak karya seniman karawitan Bali, baik itu karya yang bersifat tradisi, modern, maupun kontemporer.
- jauk keras* : salah satu tarian Bali yang termasuk ke dalam golongan jenis tari Bebal.
- kekebyaran* : *kekebyaran* berasal dari kata *kebyar* yang berarti letupan atau sinar yang memancar dengan tiba-tiba sehingga dapat membuat kita terkejut.
- kung* : warna suara kendang *gupekan* Bali yang dimunculkan dengan tangan kiri tanpa menggunakan panggul.
- kendang lanang* : kendang Bali yang frekuensi suaranya cenderung lebih tinggi.
- kendang wadon* : kendang Bali yang frekuensi suaranya cenderung lebih rendah.

- kendang nunggal* : istilah untuk menyebutkan teknik permainan kendang yang dilakukan seorang diri, baik itu menggunakan panggul maupun tidak.
- kendang krumpungan* : kendang Bali yang berukuran kecil, yang biasa dipakai di dalam ensambel Gamelan Palegongan.
- kendang cedugan* : kendang Bali berukuran besar dan dimainkan dengan menggunakan panggul.
- kendang pepanggulan* : kendang Bali yang dimainkan dengan menggunakan alat pemukul.
- kendang gupekan* : kendang Bali yang dimainkan menggunakan tangan, dan biasanya digunakan untuk mengiringi gending-gending *kekebyaran*.
- membranofone* : istilah untuk menyebutkan alat musik yang sumber suaranya berasal dari kulit.
- ngerebong* : sebuah upacara sakral yang ada di Pura Petilan, Desa Kesiman Petilan.
- ngurek* : salah satu atraksi menusuk diri dengan keris, peristiwa ini berlangsung ketika peaku sedang dalam keadaan kerasukan.
- ngayah* : sebuah kearifan lokal yang ada, tumbuh, dan berkembang di Bali yang pelaksanaannya dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas.
- pak* : warna suara kendang Bali yang dimunculkan dengan tangan kiri tanpa menggunakan panggul.
- pecaruan* : sebuah upacara yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam oleh umat Hindu di Bali.

- pemurba irama* : istilah untuk menyebutkan sebuah instrumen sebagai pengatur jalannya irama lagu.
- pangipuk* : merupakan istilah yang dipinjam dari istilah tari, sebagai bagian dari struktur lagu.
- pangipuk trunajaya* : merupakan istilah yang dipinjam dari istilah tari, sebagai bagian dari struktur lagu, yang dalam hal ini adalah bagian *pangipuk* dari Tari Trunajaya.
- pangipuk kebyar duduk* : merupakan istilah yang dipinjam dari istilah tari, sebagai bagian dari struktur lagu, yang dalam hal ini adalah bagian *pangipuk* dari Tari Kebyar Duduk.
- penjor* : merupakan simbol dari Naga Basuki yang artinya kesejahteraan dan kemakmuran. Bagi umat Hindu di Bali simbol gunung yang dianggap suci.
- puspanjali* : salah satu jenis tari kreasi Bali sebagai tari penyambutan atau tari selamat datang.
- rajas* : sifat aktif manusia sebagai bagian dari Tri Guna yang mencerminkan kemarahan.
- redite pon medangsia* : penanggal Bali yang digunakan untuk memperingatkan upacara *pengerebongan* di Desa Kesiman Petilan.
- rejang dewa* : sebuah tarian sakral yang ditampilkan secara berkelompok oleh wanita yang belum pernah mengalami datang bulan.

- sadmerta* : merupakan singkatan dari “Samia Adnyaning Merta” yang memiliki arti kesepakatan bersama di antara anggota *sekeha* gong untuk mencari penghidupan yang layak berdasarkan *bayu*, *sabda*, dan *idep*.
- satwam* : sifat aktif manusia sebagai bagian dari Tri Guna yang mencerminkan kebaikan.
- tabuh rah* : taburan darah binatang korban yang dilaksanakan dalam rangka upacara Agama Hindu di Bali.

DAFTAR INFORMAN

- 1 Nama : I Wayan Suweca
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 72 Tahun
Alamat : Banjar Saraswati, Jln. Noja Saraswati No. 9
Kesiman Petilan
Pekerjaan : Seniman
No. Telepon : 0361463010
Sebagai : Informan kunci
Keterangan : Alasan dipilihnya I Wayan Suweca sebagai informan kunci dikarenakan beliau adalah seniman yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti.

- 2 Nama : I Wayan Turun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 69 Tahun
Alamat : Banjar Kedaton, Desa Kesiman Petilan,
Denpasar Timur
Pekerjaan : Sejarawan
No. Telepon : 081238482858
Sebagai : Informan pendukung
Keterangan : Alasan dipilihnya I Wayan Turun sebagai informan pendukung dikarenakan beliau mengetahui tentang sejarah Desa Kesiman Petilan.

- 3 Nama : I Made Trip

Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 67 Tahun.
Alamat : Dusun Bulakan, Munduk, Buleleng, Bali.
Pekerjaan : Seniman
No. Telepon : 081915707981
Sebagai : Informan pendukung
Keterangan : Alasan dipilihnya I Made Trip sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah murid dari I Ketut Sukarata, sehingga beliau mengetahui bagaimana karakteristik dari seniman ini dan beliau juga mengetahui tentang ciri khas pola kendangnya.

4 Nama : I Ketut Sukarata
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 67 Tahun
Alamat : Br.Belaluan Sadmerta, Jalan Gatotkaca
Denpasar
Pekerjaan : Seniman
No. Telepon : 087862974507
Sebagai : Informan Kunci
Keterangan : Alasan dipilihnya I Ketut Sukarata sebagai informan kunci dikarenakan beliau adalah seniman yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti.

- 5 Nama : Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 55 Tahun
 Alamat : Puri Agung Denpasar, Jln. Veteran No.62, Dangin Puri Kaja, Denpasar Utara.
 Pekerjaan : Dosen
 No. Telepon : 081238149812
 Sebagai : Informan pendukung
 Keterangan : Alasan dipilihnya sebagai informan pendukung dikarenakan beliau mengetahui tentang sejarah Desa Dangin Puri Kauh.
- 6 Nama : I Wayan Gede Arsana
 Jenis Kelamin : La Laki-laki
 Umur : 54 Tahun.
 Alamat : Jln Trenggana nomor 10, Banjar Paang Kelod Penatih, Denpasar Timur
 Pekerjaan : Seniman
 No. Telepon : 0812337871311
 Sebagai : Informan pendukung

- Keterangan : Alasan dipilihnya I Wayan Gede Arsana sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah murid dari I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, sehingga beliau mengetahui bagaimana karakteristik dari kedua seniman ini dan beliau juga mengetahui tentang ciri khas pola kendang dari kedua seniman ini.
- 7 Nama : I Wayan Gama Astawa
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 54 Tahun
 Alamat : Desa Tegalcangkring, Menodoyo, Jembrana.
 Pekerjaan : Seniman
 No. Telepon : 081934601797
 Sebagai : Informan pendukung
 Keterangan : Alasan dipilihnya I Wayan Gama Astawa sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah murid dari I Wayan Suweca, sehingga beliau mengetahui bagaimana karakteristik dari seniman ini dan beliau juga mengetahui tentang ciri khas pola kendangnya.
- 8 Nama : I Ketut Garwa
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 52 Tahun
 Alamat : Banjar Tegal Bebalang Bangli
 Pekerjaan : Seniman

- No. Telepon : 081338621818
- Sebagai : Informan pendukung
- Keterangan : Alasan dipilihnya I Ketut Garwa sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah murid dari I Wayan Suweca, sehingga beliau mengetahui bagaimana karakteristik dari seniman ini dan beliau juga mengetahui tentang ciri khas pola kendangnya.
- 9 Nama : I Ketut Suandita
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 50 Tahun
- Alamat : Br. Kehen, Kesiman, Denpasar
- Pekerjaan : Seniman
- No. Telepon : 082145178033
- Sebagai : Informan pendukung
- Keterangan : Alasan dipilihnya I Ketut Suandita sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah murid dari I Wayan Suweca, sehingga beliau mengetahui bagaimana karakteristik dari seniman ini dan beliau juga mengetahui tentang ciri khas pola kendangnya.
- 10 Nama : I Ketut Widianta
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 46 tahun
- Alamat : Jln, Gunung Andakasa, Gang Anggrek No:2 Denpasar

- Pekerjaan : Seniman
No. Telepon : 081353389999
Sebagai : Informan pendukung
Keterangan : Alasan dipilihnya I Ketut Widianta sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah murid dari I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, sehingga beliau mengetahui bagaimana karakteristik dari kedua seniman ini dan beliau juga mengetahui tentang ciri khas pola kendang dari kedua seniman ini.
- 11 Nama : I Made Widana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 43 Tahun
Alamat : Br. Mawang Kaja Lodtuduh Ubud Gianyar Bali
Pekerjaan : Pegawai
No. Telepon : 081805485237
Sebagai : Informan ahli
Keterangan : Alasan dipilihnya I Made Widana sebagai informan ahli dikarenakan beliau adalah menantu dari I Wayan Suweca.
- 12 Nama : Ni Putu Hartini
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 34 Tahun
Alamat : Br. Mawang Kaja Lodtuduh Ubud Gianyar Bali

- Pekerjaan : Dosen di ISI Denpasar Bali
 No. Telepon : 082340609282
 Sebagai : Informan pendukung
 Keterangan : Alasan dipilihnya Ni Putu Hartini sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah anak pertama dari I Wayan Suweca.
- 13 Nama : I Kadek Suryantara Asmara Putra
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 24 Tahun
 Alamat : Jln Salya Gang 4e No 24 Denpasar Utara
 Pekerjaan : Seniman
 No. Telepon : 082147609847
 Sebagai : Informan pendukung
 Keterangan : Alasan dipilihnya I Kadek Suryanata Asmara Putra sebagai informan pendukung dikarenakan beliau adalah murid dari I Ketut Sukarata, sehingga ia mengetahui bagaimana karakteristik dari seniman ini dan beliau juga mengetahui tentang ciri khas pola kendangnya.
- 14 Nama : I Gede Yudarta
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 53 Tahun
 Alamat : Jalan Gatot Kaca, Gang 2 No:2, Denpasar

Pekerjaan : Dosen di Institut Seni Indonesia
Denpasar

No. Telepon : 081236360183

Sebagai : Informan Ahli

Keterangan : Alasan dipilihnya I Gede Yudarta
sebagai informan ahli dikarenakan
beliau adalah saudara sepupu dari I
Ketut Sukarata, dan beliau juga ahli di
dalam bermain kendang Bali dari segi
teori maupun praktikal.

PROFIL PENULIS



I Putu Danika Pryatna, S.Sn.,M.Sn. dilahirkan di Sading pada 5 Maret 1995. Sejak kecil sudah akrab dengan dunia seni, khususnya seni karawitan Bali. Lahir di keluarga seniman membuatnya menekuni seni karawitan Bali, baik di dalam institusi formal maupun non formal. Ayahnya yang bernama I Wayan Budha yang pertamakali mengajarkannya bermain kendang dan Gender Wayang Bali.

Tahun 200 – 2001 Danika Pryatna menyelesaikan pendidikannya di TK Shanti Kumara II Sempidi. Kemudian melanjutkan di SD Negeri 1 Sading, Mengwi, Badung pada tahun 2001 – 2007, SMP Negeri 2 Mengwi, Badung pada tahun 2007 – 2010, serta di SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar pada tahun 2010- 2013. Pendidikan jenjang S1 ditempuh di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang S2 program pengkajian seni karawitan Bali di Pascasarjana ISI Denpasar pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2020.

Pengalaman pentas di luar daerah masing-masing diperoleh pada saat bersekolah di SMK Negeri 3 Sukawati. Pada saat

bersekolah di SMK tersebut ada program studi tour ke Yogyakarta dan sekaligus melakukan pementasan kesenian disana. Selain itu pada tahun 2018 ikut dengan rombongan sanggar Bharata Muni untuk menyelenggarakan pementasan kesenian Bali di Kota Blitar, Jawa Timur. Selain aktif dibidang kesenian, Danika Pryatna juga aktif dalam bidang organisasi, diantaranya pernah menjadi Anggota Senat Mahasiswa ISI Denpasar (2014-2015).

Danika Pryatna juga berhasil meraih berbagai penghargaan, baik tingkat lokal maupun internasional. Antara lain: Sebagai Pembina tabuh di Sanggar Bharata Muni Sading, Sebagai Pembina dan penata tabuh beleganjur dalam rangka perlombaan di Puspem Badung pada tahun 2016. Group nomor undi: 14, Menjadi sponsor dan mensupla penabuh dari sanggar Bharata Muni untuk membantu acara HUT Sanggar Manik Winangun ke 8 Tahun. 5-6 September 2017, Berpartisipasi sebagai peserta pada Penganugerahan Beasiswa Unggulan di Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar, 6-8 September 2015, Menjadi peserta dalam rangka seminar nasional dengan tema “Melalui Penelitian Kompotitif Bagi Kelompok Dosen Kita Tingkatan Penguatan Program Studi” yang diselenggarakan Universitas Hindu Indonesia Denpasar. 28 Pebruari 2014, Menjadi penabuh di acara Thai Cultural Exchange Program at Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. 5 Juni 2015, Sebagai participant didalam acara 1st annual Bali Conference. 3 April 2016, Menjadi peserta dalam kuliah umum program magister Institut Seni Indonesia Denpasar dengan tema “Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Seni di Era Revolusi Industri 4.0” yang diselenggarakan pada tanggal 27 September 2019.